

Analisis Kasus Pengeboman Gereja Katedral dari Perspektif Agama Katolik

Timothy Clement Wahyu; Samuel Chandra; Jayanata Gunawan; Jeremy Petra Hardi. Universitas Pradita, timothy.clement@student.pradita.ac.id

ABSTRACT: This research aims to analyze the case of the bombing of the Cathedral Church in Makassar according to the Catholic religion. In this research, we can inform the public about this incident so that those who read it can be more alert and maintain tolerant relations between religious communities. This church bombing case greatly influenced the wider public's views regarding this case. The teachings of each religion certainly always provide teachings that are on the right path, but it comes back to the way or mindset of each religious human being. In general, religious theory is the principle by which belief in God, also called God or other names, is associated with devotional teachings and obligations related to that belief. In this discussion, the author uses qualitative research methods from the sources of positivism, philosophy, and literature study. The teachings of the Catholic religion bring us closer to Jesus Christ, who is believed to be God who became human. In the Catholic religion, the core teachings are love for God and fellow humans.

KEYWORDS: Religious Teachings and Church Bombings.

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kasus pengeboman Gereja Katedral di Makassar menurut agama Katolik. Dengan adanya penelitian ini, kita dapat menginformasikan kepada masyarakat luas mengenai kejadian ini sehingga yang membacanya dapat lebih waspada dan menjaga hubungan toleransi antar umat beragama. Kasus pengeboman gereja ini sangat mempengaruhi pandangan masyarakat luas mengenai kasus ini. Ajaran setiap agama tentunya selalu memberikan ajaran yang berada di jalan yang benar, namun kembali lagi kepada cara atau pola pikir setiap manusia beragama. Secara umum, teori agama adalah prinsip yang dengannya kepercayaan kepada Tuhan, yang juga disebut Dewa atau nama-nama lain, dikaitkan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dari sumber-sumber positivisme, filsafat, dan studi pustaka. Ajaran agama Katolik membawa kita lebih dekat kepada Yesus Kristus, yang diyakini sebagai Tuhan yang menjadi manusia. Dalam agama Katolik, inti ajarannya adalah cinta kasih kepada Tuhan dan sesama manusia.

KATA KUNCI: Ajaran Agama dan Bom Gereja.

I. PENDAHULUAN

Aksi teror atau terorisme, seringkali terjadi di dunia tidak terkecuali Indonesia. Pada pukul 10.28 Wita, pada hari Minggu 28 Maret 2021, membuat gempar masyarakat di Indonesia. Kabar kejadian inipun menyebar dengan cepat melalui media sosial. Ledakan terjadi sesaat setelah ibadah misa kedua digelar. Pada saat itu terjadi sirkulasi jumlah jemaah misa, antara mereka yang sudah selesai lalu pulang, dan mereka yang baru datang untuk mengikuti jadwal misa selanjutnya. Rentetan kisah bom di Makassar bukan aksi kebetulan, melainkan mengusung aksi simbolisme tertentu dan tentu saja hal itu sudah dipersiapkan secara matang. Terduga ada dua orang pelaku pengeboman datang mendekati ke pintu masuk gereja dengan menaiki sepeda motor berboncengan. Gerak-geriknya sangat mencurigakan petugas keamanan gereja, beruntung dapat mencegahnya masuk dan menahan di pintu gerbang, serta di situlah terjadi ledakan. Ledakan cukup besar terjadi di sekitar lokasi, akibat kejadian itu dua orang yang diduga pelaku tewas mengenaskan, serta 20 orang terdiri dari warga, petugas keamanan gereja, dan jemaat mengalami luka akibat ledakan. Ledakan tersebut memiliki daya ledak tinggi, hal itu terlihat dari dampak yang ditimbulkan, seperti kerusakan pintu gerbang gereja dan kendaraan-kendaraan yang ada di sekitarnya, serta pecahnya kaca hotel di sekitar gereja. Ledakan diduga merupakan pengeboman bunuh diri yang menggunakan jenis bom panci. Pelaku bom bunuh diri merupakan Jaringan Asharut Daulah (JAD), sepasang suami istri yang baru 6 bulan menikah dan tengah hamil 4 bulan. Sebelum terjadinya bom bunuh diri, pada bulan Januari Densus 88 telah menangkap 20 pengikut dari JAD di beberapa lokasi di Sulawesi Selatan. Kelompok ini tergabung atau terkait dengan kelompok yang pernah melaksanakan kegiatan operasi di Dolo Filipina. Kelompok Islam radikal seringkali bergerak secara bersamaan di bawah tanah, walaupun banyak juga yang bergerak secara terang-terangan. Kecemburuan sosial serta ketimpangan sosial yang merugikan komunitas muslim, menyebabkan terjadinya gerakan radikalisme yang ditopang oleh sentimen emosi keagamaan, juga dianggap bahaya terbesar keberlangsungan moralitas Islam. Sedangkan secara aksi, radikal dapat diartikan melakukan perubahan dengan aksi-aksi

kekerasan atas nama agama. Berbagai bentuk teror berupa intimidasi, ancaman, pembunuhan, penganiayaan, pengeboman, dan lain sebagainya. Dampaknya pun sangat beragam, antara lain menimbulkan rasa kepanikan, takut, kekhawatiran bahkan kematian. Tujuan utama dari tindakan ini adalah teror untuk menunjukkan sebuah politik identitas atas kelompoknya guna menakuti masyarakat. Dengan demikian para teroris adalah orang-orang yang sudah terpengaruh oleh paham destruktif.

Agama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sistem atau prinsip kepercayaan kepada Tuhan, atau juga disebut dengan nama Dewa atau nama lainnya dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan tersebut. Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark (1969) mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai maknawi. Ada banyak agama di dunia, dan setiap agama memiliki karakteristiknya tersendiri, seperti kitab suci, ritual ibadah, dan perayaan keagamaan. Beberapa agama yang dikenal di seluruh dunia adalah Kristen, Islam, Hindu, Buddha, dan Yudaisme. Agama-agama ini berperan penting dalam membentuk identitas budaya, sosial, dan moral masyarakat di berbagai belahan dunia. Hendro Puspito (1970) mengatakan bahwa agama beragam fungsi untuk manusia, berikut merupakan fungsi-fungsinya:

1. Fungsi Edukatif

Manusia percaya dengan fungsi edukatif yang dilakukan manusia untuk mengajar dan membimbing. Pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila sesuai dengan aturan-aturan agama. Fungsi edukatif dari suatu agama pada institusi pendidikan dapat dirasakan oleh anak remaja.

2. Fungsi Penyelamatan

Agama berfungsi untuk mengajarkan manusia bagaimana mendapatkan keselamatan didunia dan akhirat (tidak semua agama), Dalam kehidupan sehari-hari fungsi penyelamatan agama dapat dirasakan jika ajaran tersebut didengar dan dipraktikkan. Di kehidupan sehari-hari, fungsi penyelamatan agama dapat dirasakan dari ajaran-ajaran agama yang menyejukkan hati siapapun yang mendengar dan kebahagiaan dari mempraktekkan ajaran agama.

3. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama untuk fungsi pengawasan sosial adalah pengawasan terhadap baik atau buruknya tingkah laku masyarakat secara umum. Yang berarti, agama dalam hal ini berfungsi sebagai norma-norma atau pedoman hidup yang harus ditaati oleh masyarakat.

4. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Meskipun terdapat banyak agama di dunia ini, setiap agama pasti mengajarkan umatnya untuk bersikap toleransi terhadap umat agama lain yang agamanya berbeda. Hal ini bertujuan untuk memupuk tali persaudaraan antara manusia yang satu dengan manusia sekitarnya.

5. Fungsi Transformatif

Agama dapat melakukan perubahan berupa penyesuaian terhadap bentuk kebiasaan hidup masyarakat yang kolot dan konvensional menjadi cara hidup baru. Hal ini juga berarti mengganti nilai-nilai lama dan menanamkan nilai-nilai baru. Fungsi transformatif ini dilakukan untuk meninggalkan adat yang kurang relevan di masa kini.

Dari berbagai agama salah satu agama yang akan dibahas adalah agama Katolik. Mengutip dari Ensiklopedi Gereja, Katolik berasal dari kata sifat Bahasa Yunani yaitu *Katholikos* yang artinya universal-menyeluruh atau umum. Istilah Katolik juga muncul dalam syahadat-syahadat dan rumus pengakuan iman para calon baptis sejak abad ke-4, walaupun sebelumnya diyakini sudah ada di teori lain bahwa Gereja Kristus adalah Katolik. Agama dan teologi Kristen Katolik yaitu *Kathilikos*. Yang artinya adalah ajaran yang bersifat umum dan tersebar

di seluruh dunia atau dapat diterima diseluruh dunia. Kata Katolik lebih lanjut lagi dianggap sebagai nama ajaran gereja yang benar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata yang benar diucapkan adalah Katolik. Sebab dari masa kolonial Belanda pada saat itu kata Katholiek yang merupakan Bahasa latin diserap menjadi kata Katolik. Karena bunyi θ atau th dalam bahasa Indonesia tidak dikenal, selain itu bahasa Indonesia menerapkan penulisan bahasa secara etimologis. Maka dari itu kata yang dipakai menjadi Katolik. Dari sini penulis menarik kesimpulan bahwa Agama Katolik merupakan suatu system tatanan keimanan yang bersifat umum atau universal. Dari agama yang dibuat, masyarakat juga membentuk tempat untuk mereka melakukan aktivitas ibadah ataupun aktivitas lainnya.

Gereja Katolik dengan tegas menentang kekerasan dan mendukung penyelesaian konflik tanpa kekerasan. Pengeboman Gereja Katedral jelas merupakan pelanggaran terhadap ajaran gereja tentang kekerasan dan non-kekerasan. Gereja mengajarkan bahwa kekerasan tidak dapat menyelesaikan masalah apa pun dan bahwa individu harus mencari cara damai untuk menyelesaikan konflik. Kedua tersangka bom mendekati pintu masuk gereja dengan mengendarai sepeda motor secara bersama-sama, perilaku kedua tersangka tersebut melanggar ajaran gereja dan melakukan tindakan pidana yang berat. Gereja Katolik percaya bahwa seluruh kehidupan manusia adalah suci dan bahwa kekerasan terhadap individu atau kelompok mana pun merupakan penghinaan langsung terhadap rencana Tuhan bagi umat manusia. Dimana kedua tersangka ini membuat adanya konflik dari aksi terorisme mereka.

Menurut US Federal Bureau of Investigation / FBI (2004), Terorisme adalah penggunaan kekerasan terhadap masyarakat atau pemerintah, serta terhadap warga sipil dan harta benda mereka, untuk mencapai tujuan sosial atau politik. Dimana aksi yang dilakukan pelaku di peristiwa ini dengan menggunakan bom. Bom adalah alat alat yang menghasilkan ledakan yang mengeluarkan energi secara besar dalam rentang waktu singkat. Kata bom berasal dari bahasa Yunani (Bombos), sebuah istilah yang meniru suara ledakan “bom” dalam

bahasa tersebut. Alat peledak dalam militer juga banyak yang tidak disebut “bom”. Visi keagamaan Katolik mencakup berbagai aspek teologi, etika dan masyarakat. Meskipun pandangan Katolik terhadap terorisme menekankan bahwa setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang tiada tara karena diciptakan segambar dengan Tuhan, oleh karena itu sangat penting untuk menghormati kehidupan manusia dan memperjuangkan perdamaian. Gereja Katolik mendukung dialog antar agama dan toleransi sebagai cara untuk mengatasi konflik dan kekerasan serta menjalin kerjasama berdasarkan landasan cinta kasih, pengampunan, dan keadilan.

Dalam esai ini, penulis berharap untuk lebih dalam menjelajahi awal mula terjadinya ledakan Gereja Katedral di Makassar dan juga mencari tahu segala motif-motif terjadinya pengeboman gereja tersebut. Penulis berencana untuk mencakup konteks historis dan sosialnya, serta upaya rekonsiliasi dan pembangunan tempat ibadah yang telah dilakukan oleh umat Katolik dan gereja-gereja lainnya. Penulis berharap bahwa esai ini akan memberikan kontribusi serta pemahaman yang lebih dalam tentang kompleksitas dinamika agama dan keamanan tempat ibadah di Indonesia. Penulis berharap dengan esai ini umat beragama lebih terbuka dalam hal toleransi dan bisa lebih mendalami etika-etika dalam beragama. Dengan esai ini penulis berharap dapat meyakinkan masyarakat luas akan pentingnya mempelajari dan mentoleransi setiap agama yang diakui, serta menjadi pedoman hidup bagi masing-masing umat yang menganut agama yang berbeda-beda.

II. METODE

Menurut Sugiyono (2019:2), metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian berhubungan erat dengan procedure, teknik, alat serta desain penelitian yang digunakan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode Penelitian Kualitatif dianggap sebagai metode penelitian yang bersumber dari filsafat positivisme, yang landasannya adalah konsep bahwa peneliti adalah instrumen utama dalam mengumpulkan data, teknik

pengumpulan data yang digunakan, data dianalisis secara induktif dan deduktif. Artinya, hasil penelitian kualitatif lebih mementingkan penafsiran makna dan konstruksi fenomena dibandingkan menggeneralisasi hasilnya. Penulis melakukan wawancara ke beberapa narasumber untuk mengetahui pandangan atau perspektif narasumber akan kejadian ini. Penulis juga menggunakan metode penelitian dari studi pustaka, yang dimana menurut (Mestika Zed, 2008), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi kepastakaan juga dapat mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono, 2006). Studi kepastakaan juga berarti teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan (Nazir, 2003). Sedangkan menurut Sugiyono (2012) studi kepastakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Metode kualitatif dan studi kasus ini dianggap sudah tepat untuk menemukan dan menggali informasi yang relevan dan rinci tentang topik penelitian yang digunakan. Proses metode pembelajaran studi kasus dilakukan dengan membaca berbagai pustaka dan karya referensi yang tersedia secara online. Penulis kemudian menganalisis secara cermat data yang diperoleh untuk menentukan apakah tren, wawasan, atau pola yang ditemukan terkait dengan topik penelitian yang diinginkan. Selanjutnya setelah dilakukan analisis ditarik kesimpulan secara rinci untuk menjawab pertanyaan penelitian yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini.

III. HASIL & PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini hal yang dilakukan pihak bersangkutan sangat mempengaruhi cara pandang masyarakat, yang dimana ajaran yang salah dapat menjadi perilaku yang dianggap wajar bagi sebagian masyarakat, terutama bagi yang mempercayai ajaran sesat tersebut. Dimana contoh dari aliran sesat yang dilakukan pelaku melalui Jaringan Ansharut Daulah (JAD). Ajaran sesat itu mengajarkan bahwa dengan bunuh diri itu, mereka bisa masuk surga. Berdasarkan pendapat narasumber, bahwa ajaran sesat tersebut sangat mempengaruhi cara berpikir bagi yang mempercayai ajaran sesat itu dan menjadi pengaruh buruk untuk orang sekitarnya. Sebagian besar masyarakat Indonesia mudah mempercayai kebohongan yang menganggap bahwa menurut mereka hal tersebut adalah hal yang bersifat fakta dan dapat dipercayai, oleh karena itu sebagian individu menjadi mudah menerima doktrin agama yang bersifat sesat, namun karena mereka menganggap hal tersebut sesuatu yang bersifat fakta maka mereka mempercayai doktrin yang didengarkan dan diketahui. Dalam ajaran iman Katolik didasarkan pada kepercayaan dan diturunkan dari Yesus Kristus kepada para Rasul dan kemudian diwariskan oleh Tradisi Gereja yang dimana salah satu dari ajaran tersebut adalah moralitas yang dimana mengajarkan standar moral yang diturunkan dari ajaran Alkitab dan tradisi Gereja, termasuk etika seksual, keadilan sosial, dan tanggung jawab sosial. Sedangkan ajaran Jamaah Ansharut Daulah (JAD) adalah mereka mengadopsi ideologi yang sangat radikal dan menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka, dimana salah satu ajaran tersebut adalah ekstremisme Islam yang artinya JAD menganut paham ekstremisme dalam Islam, yang sering kali berlandaskan interpretasi radikal terhadap ajaran agama Islam. Mereka meyakini bahwa kekerasan dan jihad fisik adalah cara yang sah untuk mencapai tujuan Islam mereka. Bisa dikatakan bahwa dari anggota JAD ini sangat bertentangan dengan ajaran agama Katolik. Dari peristiwa ini banyak rasa duka serta turut prihatin tentang kejadian ini. Akan tetapi menurut narasumber umat Katolik biasanya akan cenderung membiarkannya walaupun mereka tahu bahwa agamanya dihina atau dinodai. Ini dikarenakan Katolik mengajarkan umatnya untuk membalas perbuatan jahat tersebut dengan kebaikan, dimana ini terbukti dari salah satu pernyataan sikap

Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) Mgr Yohanes Harun Yuwono yang menghimbau kepada seluruh umat Katolik dan seluruh masyarakat untuk tetap tenang dan tidak terprovokasi. ini sesuai dengan hukum kasih Allah kedua yang berbunyi, “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” dan “Janganlah membalas kejahatan dengan kejahatan, lakukanlah apa yang baik bagi semua orang!” (Roma 12:17). Mgr Yohanes Harun Yuwono juga mengakhiri pernyataan dan himbauan tersebut dengan “Akhirnya kami berharap agar peristiwa ini tidak merusak atau melemahkan hubungan antara umat beragama dan kepercayaan yang selama ini terus-menerus kita bangun, kita rawat, dan kita kembangkan. Semoga Allah senantiasa memberikan berkat damai sejahtera dan perlindungan-Nya kepada kita semua.” Hal ini juga memiliki keterkaitan dengan perkataan Yesus "Jika mungkin, semampumu, hiduplah dalam damai dengan semua orang." (Roma 12:18). Sementara bagi agama atau ajaran Buddha, tidak ada dikatakan bahwa mereka harus membalasnya, karena mereka menganut atau mempercayai Reinkarnasi, yang dimana perbuatan jahat tidak harus dibalas sekarang atau dalam waktu dekat, tetapi perbuatannya akan terbalas di kehidupan yang selanjutnya. Ajaran sesat tidak memberikan ajaran yang baik dan manusia yang percaya ajaran sesat tersebut seharusnya lebih bisa berpikir kritis suatu hal yang baik atau pun hal buruk karena ajaran sesat tidak mencerminkan sesuatu hal yang benar dan merugikan banyak pihak. Ini bisa dilihat dengan peristiwa pengeboman gereja yang dimana para pelaku dimanipulasi oleh organisasi Jaringan Ansharut Daulah (JAD) untuk melakukan hal-hal yang negatif. Jadi pada peristiwa Bom Gereja katedral Makassar termasuk ke dalam kejahatan kemanusiaan yang tidak ada kaitanya dengan agama apapun khususnya Islam. Faktor utama permasalahan adalah terorisme dan yang menjadi korban adalah pelaku bom dan umat Katolik yang dekat dengan tempat kejadian perkara. Dimana pelaku bom itu sendiri diperdaya oleh paham-paham yang salah oleh kelompok terorisme dan juga umat Islam yang berstigma negatif akibat kasus terorisme yang terjadi. Meskipun peristiwa ini meninggalkan banyaknya rasa duka terhadap korban serta penganut agamanya, umat Katolik tidak berpikir untuk melakukan pembalasan atau pun hal-hal yang merugikan

agama lain, dan mereka tetap menjaga solidaritas atau hubungan yang baik antar agama lain.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengaruh ajaran sesat seperti yang dianut oleh Jamaah Ansharut Daulah (JAD) memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap individu dan masyarakat secara keseluruhan. Keyakinan yang salah, seperti bunuh diri akan mendatangkan surga, tidak hanya berdampak pada pandangan dan perilaku orang beriman, namun juga merusak tatanan sosial dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran sesat bukan hanya sekedar permasalahan agama, namun juga merupakan permasalahan sosial yang serius yang perlu diselesaikan dengan berbagai cara.

Lebih lanjut, meskipun ajaran sesat tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral yang diajarkan dalam doktrin Katolik, seperti moralitas, toleransi, dan perdamaian, umat Katolik tetap cenderung menyikapinya dengan cinta dan kebaikan serta solidaritas dengan kelompok agama lain. Hal ini menegaskan bahwa ajaran Katolik menekankan pentingnya cinta, pengampunan dan penghormatan terhadap martabat manusia, bahkan dalam menghadapi ideologi yang saling bertentangan. Namun peristiwa tragis seperti pengeboman gereja di Makassar menyoroti dampak negatif dari penyebaran ajaran sesat. Aksi kekerasan yang dilakukan pelaku bom mungkin berlatar belakang keyakinan sesat dan menimbulkan kerugian besar bagi banyak pihak, termasuk pelaku dan korban. Hal ini menekankan pentingnya melawan dan menolak ajaran-ajaran yang bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan, serta mengupayakan pencegahan radikalisme dan ekstremisme yang lebih efektif.

Selanjutnya, Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) menekankan pentingnya menjaga perdamaian dan solidaritas antar umat beragama dalam menghadapi peristiwa seperti terorisme. Dimana sikap toleransi, pengampunan, dan kerja sama antar umat beragama menjadi

sangat penting dalam menjaga perdamaian di masyarakat yang beragam keyakinannya. Oleh karena itu, terlepas dari potensi konflik atau kekerasan, umat beragama harus tetap mengedepankan nilai-nilai moral dan spiritual yang mengajarkan cinta kasih, perdamaian, dan pengampunan yang dianut oleh agama-agama besar, termasuk Katolik. Hal ini merupakan seruan kolektif untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan sejahtera bagi seluruh warga negara tanpa terkecuali.

DAFTAR REFERENSI

Daradhjat, Z. (2005). Ilmu Jiwa Agama (17th ed.).

Glock, & Stark. (1969). Religion and Society Intension.

Kasanah, N. (2022, Oktober 1). Indonesian Journal of Gender Studies. Perempuan Dalam Jerat Terorisme: Analisis Motivasi Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia, 2(2).
file:///C:/Users/crazy/Downloads/3242-Article%20Text-11970-1-10-20220111.pdf

Kompas. (2021, Maret 29). Bom Gereja Katedral Makassar: Kronologi Kejadian, Keterangan Polisi, dan Sikap Presiden. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/29/100000165/bom-gereja-katedral-makassar-kronologi-kejadian-keterangan-polisi-dan-sikap?page=all>

Majalah Duta. (2021, Maret). Pernyataan Sikap dan Himbuan Terhadap Peristiwa Bom Bunuh Diri di depan Gereja Katedral Makassar. Majalah Duta. <https://www.majalahduta.com/2021/03/pernyataan-sikap-dan-himbuan-terhadap-peristiwa-bom-bunuh-diri-di-depan-gereja-katedral-makassar.php>

Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (2012). ALFABETA.

Nazir, M. (2003). Metode Penelitian.

Rezkisari, I. (2021, Maret 29). Republika. Menebak Motif di Balik Bom Bunuh Diri Makassar. <https://news.republika.co.id/berita/qppxf9328/menebak-motif-di-balik-bom-bunuh-diri-makassar>

Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Graha Ilmu.

Setiawan, E. (2022, April 1). Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar dalam Kajian Pierre Bourdieu, 20. <https://alhikmah.uinkhas.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/72/55>

Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rezkisari, I. (2021, Maret 29). Republika. Menebak Motif di Balik Bom Bunuh Diri Makassar. <https://news.republika.co.id/berita/qppxf9328/menebak-motif-di-balik-bom-bunuh-diri-makassar>

Sarwono, J. (2006). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Graha Ilmu.

Setiawan, E. (2022, April 1). Bom Bunuh Diri di Gereja Katedral Makassar dalam Kajian Pierre Bourdieu, 20. <https://alhikmah.uinkhas.ac.id/index.php/alhikmah/article/download/72/55>

Zed, M. (2008). Metode Penelitian Kepustakaan. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.